

MEDIA PENGEMBANGAN PENGETAHUAN BUDAYA TRADISIONAL INDONESIA MELALUI INDUSTRI KREATIF FILM DOKUMENTER

Ikbal Rachmat¹, Abdurahman², Sumartono³

¹²³Universitas Esa Unggul, Jl. Arjuna Utara, Jakarta, Indonesia

Communications Department, Esa Unggul University, Jakarta Barat, Indonesia
{ikbal.rachmat, abdurahman.jemat, sumartono}@esaunggul.ac.id

Abstrak

Salah satu upaya menyebarkan pengetahuan dan pemahaman tentang budaya tradisional Indonesia, melalui sebuah bentuk penyajian audio visual film dokumenter. Film dokumenter sebagai media rekam mampu menyajikan fakta-fakta yang memiliki nilai sejarah bagi peradaban sebuah bangsa. Film dokumenter merupakan sebuah laporan aktual yang kreatif (*creative treatment of actuality*) yang selalu menarik untuk dipahami mulai dari isi cerita maupun pembuatannya dalam penelitian ini terutama terkait dengan kearifan budaya lokal di Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui perspektif pelaku industri film terhadap film dokumenter sebagai media pengembangan pengetahuan budaya tradisional Indonesia dan bagaimana peran film dokumenter sebagai media yang efektif bagi kekuatan budaya dan tradisi lokal Indonesia salah satunya kesenian tari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengambilan sampel berupa *purposive sampling*, dengan studi kasus tahap awal pada kegiatan festival film dokumenter kementerian pendidikan dan kebudayaan yang juga memadukan studi exploratory. Hasil dari penelitian ini bahwa teknologi ada karena suatu budaya yang ada sejak lama, karena itulah budaya dan teknologi saling ketergantungan, sehingga film dokumenter digunakan sebagai media yang oleh para pelaku industri kreatif dalam mengembangkan pengetahuan tradisional di Indonesia.

Keyword : budaya tradisional Indonesia, industri kreatif, film dokumenter

**BAB I
PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Budaya yang berkembang saat ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Perkembangan budaya digital yang semakin hari makin murah dan terjangkau oleh masyarakat kebanyakan sangat berdampak terhadap budaya hidup keseharian masyarakat. Perkembangan teknologi audio visual dalam bentuk rekaman menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian masyarakat kebanyakan. Pendokumentasian dengan audio video atau virtual berlangsung pula pada ranah seni pertunjukan tradisional dengan beragam tujuan dan tampilan.

Perbedaan faktor geografis dari letak pulau-pulau di Indonesia, membentuk keberagaman adat istiadat maupun tradisi pada masing-masing daerah. Hal ini yang menjadikan iklim kehidupan yang heterogen, gaya hidup, pola kebiasaan hidup hingga latar belakang suku bangsa yang berbeda. Perbedaan latar belakang suku bangsa sangat memungkinkan mempengaruhi dan terbentuknya budaya. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan ada yang berbentuk materi dan non materi. Setiap negara memiliki kebudayaan yang beraneka ragam beserta ciri khasnya. Kebudayaan suatu bangsa juga dapat mencerminkan perilaku dan kebiasaan dari warga negara tersebut.

Pada bidang teknologi khususnya industri kreatif, teknologi dan kebudayaan sangat erat kaitannya dalam kehidupan manusia terutama akal hal penciptaan. Pada dasarnya teknologi yang ada saat ini ada karena suatu budaya yang telah ada sejak lama. Dasar-dasar ilmu yang ada untuk menciptakan teknologi itu pun di dapat dari penelitian ilmiah yang terkandung dari suatu budaya, karena itulah budaya dan teknologi saling ketergantungan. Teknologi dan kebudayaan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Teknologi juga merupakan salah satu komponen dari kebudayaan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian dan alat kebudayaan lainnya.

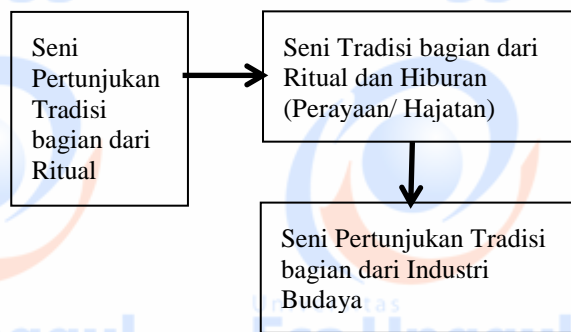
Seni pertunjukan tradisional bukanlah semata kesenian yang bersifat hiburan atau sekedar tontonan semata tetapi bersangkutan paut dengan latar budaya yang lebih dalam dan memiliki sejarah yang

panjang, sehingga tampak aspek mitis di atas senantiasa berbarengan dengan upacara atau ritual tertentu. Antara seni pertunjukan tradisi dengan kecenderungan ritual tersebut Jakob Sumardjo menyatakan : “ meskipun fungsi seni pertunjukan disitu bukan lagi berdasarkan konteks budaya mitis asli kita sisa-sisa kepercayaan itu masih ada yakni hubungan seni pertunjukan dengan pesta upacara seperti khitanan, perkawinan, ruwatan dan slametan “ (Jakob Soemardjo ; 328 dalam Djatnika).

Perubahan pemaknaan terhadap seni tradisi khususnya pada seni pertunjukan berlangsung secara simultan menyertai perkembangan budaya umumnya. Perayaan berupa khitanan, perkawinan menjadi penting peranannya di dalam kebudayaan, karena secara tidak langsung ikut melestarikan seni pertunjukan tradisi tersebut.

Bagan 1

Perubahan yang terjadi pada perkembangan seni pertunjukan tradisi



Saat ini perubahan dari seni pertunjukan tradisi yang semula menjadi bagian dari upacara / ritual, kemudian berkembang menjadi tanggapan pada hajatan yang unsur upacara masih ada tetapi unsur hiburannya mulai tampak dan makin membesar hingga seni pertunjukan tradisi menjadi bagian dari industri.

Budaya akan menghasilkan sebuah produk kesenian suatu bangsa, kesenian suatu bangsa akan sangat bernilai ketika terdapat kandungan nilai budaya bangsa tersebut didalamnya (kesenian suatu bangsa memiliki korelasi tinggi dengan budaya suatu bangsa). Kesenian digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan segala bentuk ungkapan kreatifitas manusia. Kesenian di Indonesia begitu beraneka ragam dan memiliki karakteristik yang berbeda, salah satunya yakni kesenian tari caci yang berasal dari Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tarian caci hingga kini masih dipergunakan dalam sebuah ritual pengangkatan pemuka agama (katolik) serta sebagai sarana

memperat hubungan kekeluargaan antar dua desa yang berbeda di Kabupaten Manggarai.

Tahun 2014 tarian caci disajikan dalam sebuah teknologi media rekam audio visual yakni film dokumenter, yang diikutsertakan dalam sebuah festival film dokumenter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada festival tersebut, film dokumenter tarian caci berhasil menjadi juara pertama dan juara favorit. Hal inilah yang menjadi dasar kegiatan penelitian ini dalam perspektif pelaku industri kreatif film dokumenter sebagai media pengetahuan budaya tradisional Indonesia dan perkembangan film dokumenter di beberapa daerah lainnya yang mengusung karakter budaya bangsa melalui kearifan budaya lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Kegiatan penelitian ini membatasi dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya pemerintah Indonesia menumbuhkembangkan sektor industri kreatif film, terutama film dokumenter?
2. Bagaimana perspektif sineas film dokumenter yang mengusung budaya tradisional Indonesia dengan adanya badan ekonomi kreatif yang mendukung subsektor film, animasi, dan video ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai media pengembangan pengetahuan budaya tradisional Indonesia melalui industri kreatif film dokumenter yang dilakukan memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendapatkan pemahaman terhadap upaya pemerintah Indonesia dalam menumbuhkembangkan sektor industri kreatif pada bidang industri film dokumenter.
2. Mendapatkan perspektif dari para pelaku industri film, ahli film dan juri film pada festival film dokumenter kementerian pendidikan dan kebudayaan terkait badan ekonomi kreatif yang mendukung sub sektor film, animasi, dan video
3. Memberikan pemahaman melalui film dokumenter sebagai media rekam yang turut berperan melestarikan budaya tradisional Indonesia terutama mengenai kesenian tari.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film Di Indonesia

Kegiatan proses produksi perfilman di Indonesia saat ini telah di dukung oleh beberapa peraturan baik berupa undang-undang, Instruksi Presiden hingga Keputusan Presiden. Beberapa dasar hukum pembangunan industri perfilman nasional adalah yakni, UU No. 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman; UU NO. 17 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025; Rencana Strategik (Renstra) Kemenbudpar 2010-2014; INPRES No.16/2005 Tentang Kebijakan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata; KEPPRES No. 3 Tentang Tim Nasional Peningkatan Ekspor dan Peningkatan Investasi, dan INPRES Nomor 6/2009 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif.

Pembangunan Perfilman Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas perfilman nasional sebagai media komunikasi dan sosialisasi untuk membina ahlak, jati diri dan karakter, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan memperkuat upaya pelestarian budaya, meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap film nasional yang bermuara pada pertumbuhan industri perfilman nasional dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Selain itu juga untuk meningkatkan daya saing perfilman nasional dalam percaturan budaya dan industri perfilman di lingkup internasional serta membangun perfilman nasional yang berdaya saing yang didukung kelembagaan dan SDM yang profesional.

2.2 Film Dokumenter

Film dokumenter adalah karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa (Gerzon R. Ayawila, 2008 : 35). Untuk mendapatkan ide bagi film realita, perlu kepekaan dokumentaris terhadap lingkungan sosial, budaya, politik dan alam semesta, dengan banyak mengamati lingkungan, berdiskusi dengan komunitas dan kelompok masyarakat yang memiliki aktivitas sosial dan budaya bukan berdasarkan suatu khayalan imajinatif.

Tema dokumenter tidak sepenuhnya mengacu pada peristiwa aktual. Terkadang tema dokumenter justru bermula dari peristiwa yang tidak aktual – yang kemudian menjadi actual justru setelah direpresentasikan melalui film dokumenter. Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa peristiwa aktual dapat menjadi ide menarik, seperti misalnya

film Fahrenheit 9/11 (2004) garapan Michael Moore, yang menuturkan konspirasi politik di Amerika Serikat (AS) terkait dengan peristiwa penabrakan pesawat udara – yang dianggap sebagai terorisme – pada dua gedung kembar World Trade Centre di New York.

Untuk mendapatkan segala informasi sebagai representasi secara global yang bukan hanya kulit permasalahannya saja untuk cerita sebuah film dokumenter perlu mendalaminya hingga ke akar permasalahan sebagai rangkaian sebab akibat.

2.2.1 Bentuk – bentuk Film Dokumenter

Di Indonesia bentuk dan gaya bertutur dokumenter masih mengikuti gaya konvensional, walaupun beberapa karya dokumenter sudah mencoba memberi nuansa-nuansa baru yang bisa dikatakan termasuk karya nonkonvensional. Bentuk – bentuk yang akan dijelaskan (menurut Gerzon R. Ayawaila) berikut, masih sangat mungkin terus dikembangkan hingga menembus batas-batas konvensional yang ada, dengan memberikan argumentasi pada logika pemahaman dan teori yang ada dan kreativitas didalamnya. Adapun bentuk-bentuk film dokumenter tersebut adalah :

1. Laporan Perjalanan

Bentuk film dokumenter laporan perjalanan, awalnya hanya sebagai dokumentasi pengalaman yang didapat selama melakukan perjalanan jauh. Sebuah perjalanan ekspedisi pada umumnya akan dibuat dokumentasinya baik berupa film maupun fotonya. Bentuk seperti ini sekarang lebih banyak diproduksi untuk program televisi, yang memang memberi tempat bagi rekaman sebuah petualangan atau perjalanan yang menancam dan menegangkan.

2. Sejarah

Film dokumenter sejarah memiliki berdurasi panjang. Dengan adanya siaran televisi, film dokumenter sejarah dapat direpresentasikan secara utuh, mengingat lewat tayangan televisi film dokumenter sejarah dapat ditayangkan secara terperinci tanpa terikat waktu, misalnya format film bioskop yang secara waktu penayangan maksimal selama empat jam, melalui televisi film dokumenter sejarah dapat tayang selama lima hingga sepuluh jam bahkan lebih, yang dibagi-bagi menjadi beberapa episode.

3. Potret atau Biografi

Film dokumenter biografi merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat

biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Film dokumenter biografi berkaitan dengan aspek human interest, sementara isi ceritanya dapat berupa kritik, seperti mengenai seorang diktator atau tokoh kriminal yang sangat kejam atau pintar. Penghormatan misalnya tentang seorang tokoh pejuang hak asasi manusia, pejuang lingkungan hidup, atau pahlawan. Simpati misalnya menyoroti seseorang yang banyak mengalami penderitaan, atau seseorang tokoh tak dikenal tetapi hasil karya atau hasil perjuangannya kelak menjadi sangat bermanfaat bagi sebagian besar masyarakat.

4. Perbandingan

Film dokumenter perbandingan pada umumnya bercerita mengenai perbedaan suatu situasi atau kondisi, dari satu objek atau subjek dengan objek atau subjek lainnya untuk memunculkan sebuah perbandingan. Misalnya perbedaan teknologi di negara berkembang dibandingkan dengan negara maju. Perbandingan menangani masalah lalu lintas di Jakarta dengan di Amsterdam, Belanda. Dapat pula mengenai perbandingan masa lampau dan masa kini akan hal budaya suatu masyarakat, tradisi-tradisi yang masih berlangsung, kesenian dan politik.

5. Kontradiksi

Film dokumenter jenis kontradiksi memiliki kemiripan dengan film dokumenter jenis perbandingan. Perbedaan yang dimunculkan pada film dokumenter kontradiksi cenderung lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan. Secara teknis pembuatan film dokumenter kontradiksi banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai opini publik. Misalnya kontradiksi mengenai masyarakat kaya dan masyarakat miskin, modern dan tradisional, demokratis dan otoriter dan sebagainya.

6. Ilmu Pengetahuan

Film dokumenter jenis ilmu pengetahuan berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Ketika gambar visual yang disajikan tidak mampu memberikan detail informasi yang perlu disajikan, bantuan dari teknologi komputer seperti animasi akan mampu memperjelas informasi tersebut. Misalnya informasi statistik atau gambaran sistem kerja kompone sebuah produk elektronik.

7. **Nostalgia**
Film dokumenter nostalgia kerap mengangkat kisah kilas balik dan napak tilas para veteran perang, atau mengenai orang Belanda yang pernah tinggal di Indonesia dan kini kembali mengunjungi tempat dimana mereka pernah dilahirkan dan dibesarkan.
8. **Rekonstruksi**
Film dokumenter jenis rekonstruksi dapat juga ditemui pada film dokumenter investigasi, film dokumenter sejarah, film etnografi dan antropologi visual. Bagian-bagian peristiwa masa lampau maupun masa kini disusun atau direkonstruksi berdasarkan fakta sejarah.
9. **Investigasi**
Film dokumenter investigasi mencoba untuk mengungkap misteri sebuah peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap jelas. Yang dipilih biasanya berupa peristiwa besar yang pernah menjadi berita hangat dalam media massa.
10. **Association Picture Story**
Sejumlah pengamat film menganggap jenis film ini merupakan film seni atau eksperimen. Gabungan gambar, musik dan suara atmosfer (noise) secara artistik menjadi unsur utama. Biasanya dokumenter ini tidak pernah menggunakan narasi, komentar, maupun dialog.
11. **Buku Harian**
Film dokumenter ini disebut juga diary film, yang merupakan catatan pengalaman hidup sehari-hari dalam buku harian pribadi. Bentuk diary dapat dikombinasikan dengan bentuk laporan perjalanan (travel doc) dan nostalgia. Dengan mencantumkan secara lengkap dan jelas tanggal kejadiannya, pendekatan film dokumenter ini memang konvensional termasuk dalam penggunaan narasi.
12. **Dokudrama**
Film dokumenter ini memiliki motivasi komersial, karena subjek yang berperan di sini adalah artis film. Cerita yang disampaikan merupakan rekonstruksi suatu peristiwa atau potret mengenai sosok seseorang, apakah seorang tokoh masyarakat atau masyarakat awam.

2.3 Kebudayaan

Menurut E.B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum,

adat-istiadat dan kemampuan yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar (M. Setia Elly, 2008).

Kreatifitas, seni serta kebudayaan saling berkaitan dan berhubungan. Walaupun kreativitas bertolak belakang dengan kebudayaan, dalam proses penciptaan karya seni kebudayaan dapat dijadikan sebagai ide/gagasan dalam berkreatifitas mewujudkan karya, karya tersebut akan menggambarkan realitas sosial, tradisi, adat istiadat dan sistem pemerintahan suatu daerah.

2.3.1 Budaya Lokal

Kebudayaan suku bangsa sama dengan budaya lokal atau budaya daerah, sedangkan kebudayaan umum lokal tergantung pada aspek ruang, biasanya ini bisa dianalisis pada ruang perkotaan, dimana hadir berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang, namun ada budaya dominan yang berkembang yaitu misalnya budaya lokal yang ada dikota atau tempat tersebut. Koentjaraningrat (2000) memandang budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa, menurutnya, suku bangsa sendiri adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan 'kesatuan kebudayaan'. Dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya.

2.4 Pengertian Tari

Seni tari merupakan cabang seni yang menggunakan tubuhnya sebagai media. Gerak merupakan elemen pokok dalam tari yang terdapat unsur ruang, waktu dan tenaga. Tari dapat diartikan secara universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja. Gerak tari memiliki bentuk yang beraneka ragam. Setiap tarian memiliki ciri khas atau keunikan gerakannya masing-masing, sehingga gerak tari tidak hanya terpaku pada gerak tari baku melainkan gerak tari dapat dikembangkan menjadi gerak tari kreasi.

2.5 Budaya dalam Karya Seni

Seni sebagai ungkapan ekspresi manusia, berangkat dari pengalaman pribadi atau realitas sosial, dimana pengalaman pribadi sudah mendasari dan melekat sebagai tradisi atau kebiasaan sehari-hari, sedangkan realitas sosial terbagi dua yaitu realitas sekarang dan kejadian masa lalu (tradisi budaya). Manusia sebagai pencipta seni tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, begitu juga dengan kebudayaan merupakan hasil cipta dan karsa manusia. Meskipun manusia mati budaya akan tetap ada, apabila diwariskan kepada keturunannya. Salah satu cara mewariskan budaya adalah melalui seni,

baik yang diangkat dalam konteks tradisi, ataupun dalam konteks modern akan tetapi budaya tradisi tetap sebagai ide dan konsep dasar penciptaan.

2.6 Bekraf (Badan Ekonomi Kreatif)

Salah satu sektor riil yang sangat layak menjadi prioritas adalah ekonomi kreatif yang kelak menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Berbeda dengan sektor lain yang sangat tergantung pada eksploitasi sumber daya alam, kekuatan ekonomi kreatif lebih bertumpu kepada keunggulan sumber daya manusia. Karya seni, arsitektur, buku, inovasi teknologi, dan animasi, berasal dari ide-ide kreatif pemikiran manusia.

Untuk mewujudkan upaya tersebut, pada 20 Januari 2015, melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Badan Ekonomi Kreatif, Presiden Joko Widodo membentuk lembaga baru non kementerian bernama Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf). Badan ini bertanggung jawab terhadap perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Bekraf bertugas membantu presiden dalam merumuskan, menetapkan, mengoordinasikan, dan sinkronisasi kebijakan di bidang ekonomi kreatif.

Bekraf mempunyai visi membangun Indonesia menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia dalam ekonomi kreatif pada 2030. Untuk mencapai visi tersebut, Bekraf merancang enam misi besar, yaitu:

1. Menyatukan seluruh aset dan potensi kreatif Indonesia untuk mencapai ekonomi kreatif yang mandiri.
2. Menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan industri kreatif.
3. Mendorong inovasi di bidang kreatif yang memiliki nilai tambah dan daya saing di dunia internasional.
4. Membuka wawasan dan apresiasi masyarakat terhadap segala aspek yang berhubungan dengan ekonomi kreatif.
5. Membangun kesadaran dan apresiasi terhadap hak kekayaan intelektual, termasuk perlindungan hukum terhadap hak cipta.
6. Merancang dan melaksanakan strategi yang spesifik untuk menempatkan Indonesia dalam peta ekonomi kreatif dunia.

Bekraf juga menetapkan ada 16 subsektor dari industri kreatif yang menjadi fokus untuk dikelola dan dikembangkan. Setiap deputi kemudian menerjemahkan visi dan misi di atas melalui berbagai program unggulan yang bisa diimplementasikan dalam konteks 16 subsektor tersebut.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Kegiatan penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan fokus kajian mengenai media pengembangan pengetahuan budaya tradisional Indonesia melalui industri kreatif film dokumenter dari sisi industri kreatif dan perspektif sineas festival film, dengan metode studi deskriptif.

3.2 Sumber Data

Jenis sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Key Informan atau narasumber adalah pembuat film "Tarian Caci dari tanah Mataram", yakni sdr Adi Victory, sdr Firdaus dan sdr Dedek.
- b) Informan terdiri dari pakar film dokumenter dan juri festival film dokumenter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- c) Arsip atau dokumen berupa screen shoot film tarian caci, dan rekaman berupa liputan kegiatan pada institusi bekraf.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Data Primer

Teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara menggunakan wawancara percakapan informal, di beberapa tempat.
2. Observasi
Observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan bersifat observasi non partisipan.

3.3.2 Data Sekunder

Kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan data sebagai penguat data primer yakni data sekunder yang diperoleh dari :

1. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan
2. Perekaman

3.4 Teknik Sampling

Pengambilan sampel dengan teknik *Nonprobability Sampling*, dengan *Purposive Sampling* (Sampel Purposif), (Rosady Ruslan, 2004:36). Kriteria dari informan yang akan diwawancara ialah pelaku industri kreatif festival film.

3.5 Teknik Validitas Data

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi data (sering kali juga disebut dengan triangulasi sumber), Dengan cara ini peneliti

kemudian dapat mengungkapkan gambaran yang lebih memadai (beragam perspektif) mengenai gejala yang diteliti (Pawito, 2007:99).

3.6 Analisa Data

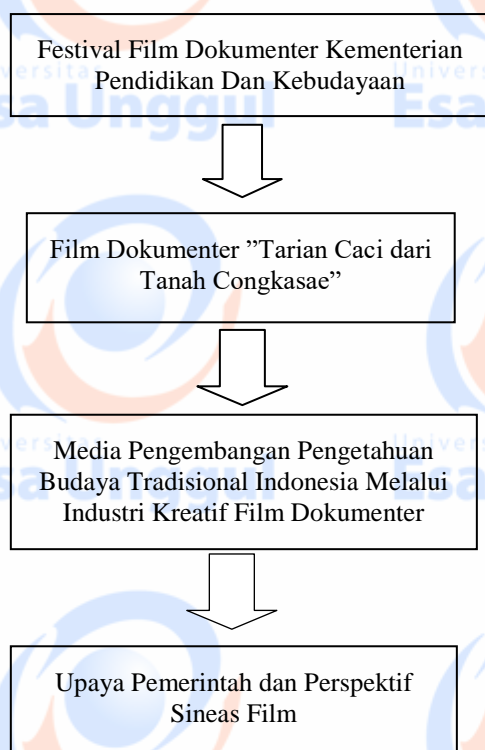
Dalam proses analisis kualitatif, menurut Miles & Huberman (dalam Sutopo, 2006:113) terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami, yaitu:

1. Reduksi data
2. Sajian data
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

3.7 Kerangka Alur Penelitian

BAGAN 3.1

Kerangka Alur Penelitian



BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Dasar Analisa

Pada tanggal 20 Januari 2015, Presiden Joko Widodo membentuk badan ekonomi kreatif (BEKRAF) melalui ketetapan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015 yang selanjutnya dilakukan perubahan atas peraturan tersebut menjadi Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2015 dalam upaya meningkatkan potensi ekonomi kreatif di Indonesia.

Salah satu tugas Badan Ekonomi Kreatif adalah mengelola 16 subsektor ekonomi kreatif yang meliputi arsitektur, desain interior, desain komunikasi visual, desain produk, film, animasi, dan video, fotografi, kriya, kuliner, musik, fashion, aplikasi dan game developer, penerbitan, periklanan, televisi dan radio, seni pertunjukan, dan seni rupa.

Dari dasar tersebut kegiatan penelitian yang dilakukan membatasi pada rumusan masalah bagaimana perspektif pelaku industri film (pembuat film, ahli film dokumenter dan Juri film dokumenter kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) terhadap film dokumenter sebagai media pengembangan pengetahuan budaya tradisional Indonesia, dan bagaimana film dokumenter berperan dalam kegiatan perekaman audio visual salah satunya kesenian tari sehingga menjadi media yang efektif bagi kekuatan budaya dan tradisi lokal Indonesia.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Bagaimana upaya pemerintah Indonesia menumbuhkembangkan sektor industri kreatif film, terutama film dokumenter ?

Salah satu upaya untuk memberikan pemahaman seni dan budaya lokal Indonesia melalui industri kreatif dengan keutamaannya dari segi teknologi informasi dan komunikasi, melalui media rekam audio visual berupa film dokumenter menjadi salah satu bentuk usaha nyata yang perlu terus dikembangkan.

Film dokumenter mengandung unsur seni sekaligus teknologi dalam kegiatan produksinya. Aspek budaya, terutama budaya tradisional Indonesia, dalam seni tari (contohnya tarian caci) hingga saat ini belum banyak diketahui, namun tradisi tari caci yang berasal dari Mataram memiliki fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga sangat potensial untuk di kenalkan pada khalayak sebagai salah satu tradisi leluhur, warisan budaya Indonesia.

Pada aspek teknologi di industri kreatif, teknologi dan kebudayaan sangat erat kaitannya

dalam kehidupan manusia terutama dalam hal penciptaan. Teknologi itu sendiri merupakan perkembangan suatu media/alat guna memproses serta mengendalikan suatu masalah secara lebih efektif dan efisien.

Pada dasarnya teknologi yang ada saat ini ada karena suatu budaya yang telah ada sejak lama. Dasar-dasar ilmu yang ada untuk menciptakan teknologi itu pun di dapat dari penelitian ilmiah yang terkandung dari suatu budaya, karena itulah budaya dan teknologi saling ketergantungan, sehingga sangat penting untuk diteliti bagaimana film dokumenter sebagai media yang digunakan oleh para pelaku industri kreatif dalam mengembangkan pengetahuan tradisional di Indonesia.

Sementara di lain sisi perfilman Indonesia saat ini sedang mengalami perkembangan yang positif. Para rumah produksi mulai berlomba-lomba menggenjot produktivitasnya menggarap film yang berkualitas dari segi cerita sekaligus menguntungkan secara komersial. Hal ini tidak lepas dari potensi penonton Indonesia yang sangat besar dan bisa mengapresiasi film produksi lokal secara positif.

Sub sektor film, animasi dan video memiliki potensi yang bisa dikembangkan menjadi lebih baik, walaupun masih harus menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah minimnya SDM yang benar-benar mempunyai keahlian di bidang film, sehingga pilihan untuk memperoleh tim dari sutradara, penulis skenario, kru, dan pemain film, sangat terbatas. Permasalahan lain yang tak kalah penting adalah layar bioskop yang terbatas dan tidak merata penyebarannya, serta belum adanya proteksi terhadap hak karya cipta sehingga aksi pembajakan masih marak.

Bekraf saat ini menjadi lembaga pemerintah yang akan menyediakan dan memfasilitasi para sineas, yang tentu saja bukan hanya yang akan memproduksi film namun juga proposal non produksi film guna memperkuat industri perfilman Indonesia. Bekraf menggarap beberapa program, seperti mengeluarkan peraturan untuk melindungi hak karya intelektual di industri film, membuka akses investasi dan permodalan, serta membuka akses lebih lebar terhadap para penonton.

Pada tahun 2018 Bekraf melakukan kegiatan Akatara yakni Indonesia Film Financing Forum. Akatara adalah wadah para pembuat film dan para investor film. Tahun 2018. Pada kegiatan Akatara Bekraf berkolaborasi dengan Badan Perfilman Indonesia sebagai penyambung kepentingan antara pembuat film dan investor film.

Investor film melakukan kritisasi proposal film yang diajukan dari para pembuat film. Meski tidak

menjadi indikasi bahwa film yang kurang penonton merupakan film dengan kualitas yang jelek, para investor perlu melakukan sinergi agar mendapatkan *chemistry* sehingga pemodal yang diberikan mendatangkan benefit atau *sale* yang baik.

Dengan adanya Badan Ekonomi Kreatif diharapkan semua produksi film yang dikerjakan di Indonesia dapat menjadi produk karya seni yang dapat dipasarkan.

4.2.2 Bagaimana perspektif sineas film dokumenter yang mengungkap budaya tradisional Indonesia dengan adanya badan ekonomi kreatif yang mendukung sub sektor film, animasi, dan video ?

Banyak bentuk film dokumenter yang dapat di produksi, namun belum banyak para sineas Indonesia yang membuatnya terkait konteks pengetahuan budaya, budaya tradisional khususnya budaya yang menyangkut kearifan lokal di Indonesia.

Sebagai contoh salah satu produksi film dokumenter mengenai Tarian caci dengan judul "Tarian Caci dari tanah Congkasae" yang berasal dari kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur memberikan sebuah pelajaran sangat baik pada lingkup sosial masyarakat, dengan menjunjung tinggi nilai tradisi daerah berupa hubungan tali persaudaraan, meski dilakukan dengan benturan fisik (saling cambuk antar sesama penari) namun tidak menimbulkan pertengkaran, justru mempererat hubungan persaudaraan antar kampung.

GAMBAR 4.1

Film Dokumenter Tarian Caci Dari Tanah Congkasae – Persiapan Para Penari



GAMBAR 4.2
Film Dokumenter Tarian Caci Dari Tanah
Congkasae – Mempersiapkan Cambuk



GAMBAR 4.3
Film Dokumenter Tarian Caci Dari Tanah
Congkasae – Salah Satu Scene Tarian



Bahwa sebuah karya film dokumenter sebagai sebuah karya audio visual yang akan memiliki sumbangsih besar terhadap bidang ilmu pengetahuan yang ada di Negara kita, terlebih mengenai budaya tradisional.

Tentu saja proses produksi karya audio visual yang berkualitas khususnya dengan kategori film dokumenter menurut pakar film dokumenter harus dilakukan dengan penuh kesungguhan, mencari informasi sebenarnya di lapangan terhadap objek maupun subjek yang akan dikisahkan.

Perlunya referensi dari berbagai sumber yang bukan hanya baik tetapi mendekati fakta sebenarnya yang terjadi. Dalam mengawali proses produksi yakni tahap perencanaan pembuatan film sudah dipastikan pembuat film akan mencari pendekatan dengan segala kemampuan mereka terhadap aspek-aspek yang mereka perlukan untuk produksi hingga paska produksi.

Kegiatan produksi film yang saat ini telah mendapat dukungan pemerintah melalui Badan yang

di bentuk yakni Bekraf (Badan Ekonomi Kreatif) yang di dalamnya terdapat subsector film, animasi dan video jelas memperkuat para sineas untuk meningkatkan kualitas karya seninya agar lebih di minati buka hanya untuk para penonton namun juga lembaga donor atau investor.

Sebagai wadah yang mempertemukan para sineas dan investor ini tentu menjadi titik tolak untuk kemudahan mengembangkan karya audio visual mulai dari ide hingga realisasinya, karena sineas tidak dibebankan lagi dengan pendanaan yang sebelumnya harus dilakukan sendiri guna membiaya produksi film yang akan dilakukan.

Namun masih perlu kerja keras lagi setelah adanya Bekraf ini, karena film dokumenter belum sepenuhnya sebagai sarana hiburan seperti bentuk film lain pada umumnya (film dengan genre fiksi), karena dokumenter mengusung tema dengan kondisi

nyata, sesuai fakta sebagai bagian pengetahuan atau pembelajaran terhadap suatu hal yang telah terjadi atau akan terjadi sebenarnya di masa yang akan datang.

Dengan demikian perlunya memperjuangkan film dokumenter dengan para lembaga donor atau investor yang perlu juga menjadi pertimbangan dalam pendanaan, sehingga film dokumenter yang banyak mengangkat tentang realita dalam kehidupan dalam terus berproduksi terlebih film dokumenter yang mengungkap budaya tradisi lokal sebagai media pengembangan pengetahuan budaya tradisional Indonesia.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam hal ini adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah telah membentuk sebuah wadah yang menaungi para pekerja seni dalam Badan Ekonomi Kreatif melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015 yang selanjutnya dilakukan perubahan atas peraturan tersebut menjadi Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2015 dalam upaya meningkatkan potensi ekonomi kreatif di Indonesia.
2. Wadah Bekraf dapat menjadi titik tolak keberhasilan perfilman di Indonesia dengan menggendong Badan perfilman dalam memperoleh investor yang mendanai film.
3. Beberapa Sineas yang terlibat dalam pembuatan film dokumenter Tarian Caci dari Tanah Congkasae menyambut baik keberadaan Badan yang menaungi pekerja seni melalui subsektor industri kreatif.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan yakni sebagai berikut :

1. Perlunya sinergi pemerintah dan masyarakat dalam menumbuhkembangkan sektor riil salah satunya dengan mendukung keberadaan Bekraf yang telah terbentuk, sehingga memberikan manfaat yang masif bagi masyarakat Indonesia.
2. Meski subsektor di bawah Bekraf berupa film, animasi dan video yang umumnya bergenre film fiksi yang memiliki nilai jual tinggi, karya film dokumenter perlu

mendapat porsi penilaian sebagai karya seni yang dapat juga dijual.

3. Salah satu contoh karya film dokumenter tarian Caci dari tanah congkasae yang berhasil menjuarai festival film Kemendikbud tahun 2014 dapat dipertimbangkan sebagai salah satu hasil karya film dokumenter yang memiliki nilai jual sekaligus sebagai media pengetahuan budaya tradisional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, et al., (2012), *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, Bandung : Symbiosa Rekatama Media.
- Ayawaila, G. R., (2008), *Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi*, Jakarta : FFTV-IKJ Press.
- Bangun, C. S., et al., (2014), *Seni Budaya XI*, Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Basrowi, & Suwandi., (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Bulaeng, Andi., (2004), *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*, Yogyakarta : ANDI.
- Hamidi., (2010), *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, Malang : UMM Press.
- Mabruri, Anton., (2013), *Panduan Penulisan Naskah TV : Format Cara Non-Drama, News, & Sport*, Jakarta : Gramedia.
- _____, (2013), *Manajemen Produksi Program cara TV : Format Acara Drama*, Jakarta : Gramedia.
- M. Setia, Eilly, et al., (2008), *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Kencan Prenada, Jakarta : Media Group.
- Raco, J. R., (2010), *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta : PT Grasindo.
- Ruslan, R., (2004), *Metode Penelitian : Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Soedarso., (1992), *Seni Patung Indonesia*, Yogyakarta : BPISI.
- _____, (2006), *Trilogi Seni : Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta : BPISI.
- Soeprapto., (2011), *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Universitas Terbuka.
- Soetedja, Z., et al., (2014), *Seni Budaya X*, Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Susanto, M., (2002), *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Yogyakarta : Kanisius.

Jurnal :

Agus Djatnika, Jurnal Itena Rekarupa ,
Syamsul Barry, Jurnal Kalatanda, Institut Seni Budaya
Indonesia Bandung.

Alexandri Luthfi R, Jurnal Rekam, Vol. 13 No. 2 -
Oktober 2017, ISI Yogyakarta.

Iwan Setiawan, ProTVF, Volume 1, Nomor, 1, Maret
2017, Hal. 89-104, Sekolah Tinggi Teknologi
Bandung.

Agus Maladi Irianto, NUSA, Vol. 12. No. 1 Februari
2017, Universitas Diponegoro.

Kukuh Yudha Karnanta, Jurnal Lakon Vol. 1 No. 1 Mei
2012.

Euis Komalawati, LUGAS Volume I, Nomor 01, Juni
2017 Jurnal Komunikasi ISSN 2580-8338,
STIAMI.

Jurnal Ekspresi Seni, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan
Karya Seni, ISSN:1412 -662 Volume 17, Nomor
1, Juni 2015, ISI Padangpanjang.

Achmad Hamdani, eJournal Ilmu Komunikasi, 4 (3),
2016: 320-332 ISSN : 2502-597x
ejournal.ilkom.fisip-unmul.

Redfame, Studies in Media and Communication Vol. 2,
No. 2; December 2014 ISSN 2325-8071 E-ISSN
2325-808X.

East West, Film Journal, Volume 6 number 2.

Sumber lain :

- <http://www.bekraf.go.id>, diakses tanggal 18 februari 2018.
- <http://peraturan.go.id/perpres/nomor-6-tahun-2015>, diakses tanggal 18 februari 2018.
- ansar salihin, kreativitas seniman berlandaskan budaya, jurusan seni kriya fakultas seni rupa dan desain institut seni indonesia (isi) padangpanjang-sumatera barat, diakses tanggal 18 februari 2018.
- <http://kamusbahasaIndonesia.org>, diakses tanggal 18 februari 2018.